

Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta

Muhamad Saprudin
Universitas Negeri Jakarta
msaprudin77@gmail.com

Mushlihin
Universitas Negeri Jakarta
muslihin@unj.ac.id

Sari Narulita
Universitas Negeri Jakarta
sari-narulita@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to discover what the motivation factors of wearing the scruffs that encourage the students of islamic studies in Universitas Negeri Jakarta on using this essential scruffs are, particularly those who use it as the beginner since they get involved in the university. This research use the method of descriptive qualitative, which utilizes the observation, interviews, documentation, and reference as the techniques of gathering the data. The main theory which is used to be analysed on this research is the statement mentioned by Drs. H. Abu Ahmadi, he said that the factors that bring about an emerging the motivation are biogenetic, socio genetic, and teo genetic. Furthermore, Muhammad Izzudin Taufiq mentioned that motivation is one of the definition which pointed out some confusion which emerge due to psychological imbalance. The research conclude that motivational psychology is the main factor to the desire of wearing the head scruff for female university students.

Keywords: Use of hijab, the Muslim Student, UNJ

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab, khususnya yang baru memakai jilbab semenjak memasuki kampus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teori utama yang digunakan sebagai alat analisa dalam penelitian ini adalah teori yang diungkapkan oleh Drs. H. Abu Ahmadi, bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi karena biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Menurut Muhammad Izzudin Taufiq, bahwa motivasi merupakan satu definisi keniscayaan yang menunjukkan keterguncangan yang timbul karena adanya ketidakseimbangan psikologis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor motivasi psikologis merupakan faktor utama mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memutuskan untuk memakai jilbab.

Kata Kunci : Pemakaian Jilbab, Mahasiswa Muslim, UNJ

A. Pendahuluan

Jilbab merupakan bagian dari pakaian yang digunakan oleh seorang wanita muslimah untuk menutup auratnya. Sehelai kain yang berfungsi menutup aurat wanita muslimah, kini sedang ramai dipergunakan sebagai *trend center* dunia *fashion*. Hal ini dapat kita lihat dengan kemunculan sejumlah butik muslim, industri garmen pakaian muslim, aksesoris muslim, para *Designer* pakaian muslim, bahkan sering kali diadakan *fashion show* muslim yang melibatkan model-model wanita muslimah.

Satu penelitian yang dilakukan Fedwa El Guindi yaitu seorang Profesor Antropologi Mesir yang menelusuri jejak-jejak sejarah bagaimana jilbab hadir dan menjadi sebuah gerakan di beberapa negara Timur Islam, mengatakan bahwa jilbab merupakan fenomena yang kaya dan penuh makna. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis, khusus bagi Katholik jilbab merupakan bagian pandangan keperempuanan dan keshalehan, dan dalam pergerakan Islam jilbab itu memiliki posisi penting sebagai simbol identitas dan resistensi. Lebih lanjut, Fedwa menganalisis jilbab dengan meletakkan jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional secara material, ruang dan keagamaan sebagai sebuah model komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antarbudaya, antaragama, dan antargender.¹

Sejatinya salah satu tujuan para wanita muslimah memakai jilbab yaitu untuk menutup auratnya. Perintah menutup aurat telah Allah isyaratkan dalam al-Quran surat *Thaha* (20): 117-118, yang mengingatkan Nabi Adam bahwa jika ia terusir dari surga karena syetan, tentu ia akan bersusah payah di dunia untuk mencari *sandang*, *pangan*, dan *papan*. Dorongan tersebut diciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan, itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.²

Dari ayat yang berbicara tentang ketertutupan aurat, ditemukan isyarat bahwa untuk merealisasikan hal tersebut, manusia tidak membutuhkan upaya dan tenaga yang berat. Menutup aurat tidak sulit, karena dapat dilakukan dengan bahan apapun yang tersedia, sekalipun selemba daun (asalkan dapat menutupinya).³

¹ Atik Catur Budiarti, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, (Surabaya: Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, 2011), h. 60.

² Umar Sidiq, *Kodifikasi: Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, Vol. 6, No. 1, 2012), h. 162.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 159.

Jilbab saat ini sudah menjadi *trend global*, termasuk di Indonesia. Jika dulu jilbab identik dengan pakaian *santriwati* di pesantren-pesantren yang mungkin terkesan kampung dan ketinggalan zaman, maka saat ini jilbab sudah begitu populer dan memasyarakat. Di ruang publik, di mana saja, kita dapat melihat dan bertemu dengan perempuan-perempuan muslimah yang menggunakan jilbab. Jilbab begitu dikenal dari mulai anak kecil hingga nenek-nenek, dari mulai kampung-kampung kecil hingga kota-kota besar. Bahkan jilbab kini sudah naik kelas. Jilbab mulai dikenakan oleh istri para pejabat, termasuk para selebritis, meski sering terbatas di bulan *Ramadhan* saja.⁴

Fenomena berjilbab saat ini sering kali dimanfaatkan oleh beberapa pihak, seperti *Designer* Dian Pelangi yang dengan kreatifnya membuat bermacam-macam model jilbab. Selain itu dengan munculnya beberapa artis yang baru menggunakan jilbab, maka muncul pula berbagai macam gaya berjilbab yang terlihat lebih *glamour*. Sehingga muncul istilah-istilah untuk jilbab, ada jilbab gaul, jilbab gaya seleb, jilbab syar'i dan masih banyak gaya berjilbab lainnya yang ditiru dari para artis.

Saat ini eksistensi jilbab tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, tetapi eksistensinya mulai merambah di lingkungan kampus juga, baik kampus yang berlatar belakang Islam maupun kampus yang berlatar belakang umum. Hal ini terjadi seperti di Kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang menurut sebagian mahasiswanya bahwa UNJ sudah seperti Pesantren.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu kampus negeri di Jakarta yang sangat kental dengan kegiatan Islamnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam kegiatan islami yang dilaksanakan di UNJ. Seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj, kegiatan buka puasa bersama, dan peringatan tahun baru hijriah. Selain itu, kita juga bisa dengan mudah menemukan kumpulan-kumpulan mahasiswa UNJ yang sedang melaksanakan mentoring, *liqo*, dan kajian Islam.

B. Kajian Teori

1. Motivasi

Menurut Sudirman A.M. kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi (*intern*) kesiapsiagaan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang

⁴ Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'i*, (Jakarta: Khilafah Press, 2013), h. 9.

telah menjadi aktif. Motivasi dikatakan aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.⁵

Dalam buku “Psikologi Islam” yang merupakan karya Muhammad Izzuddin Taufiq, dikatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi naluriah dan motivasi kognitif.⁶ Dalam beberapa ayat al-Quran menjelaskan dua motivasi tersebut yang berbeda, salah satunya adalah surat *Quraisy* (106) ayat 1-4.

Motivasi naluriah adalah motivasi yang muncul dari suatu kekurangan atau ketidakseimbangan fisiologis. Hal ini disertai dengan kekhawatiran dalam diri hingga mampu menggerakkan semua daya dalam diri untuk menutupi kekurangan tersebut dan menghilangkan kekhawatiran yang timbul dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk pemuasannya.⁷ Contoh motif- motif naluriah (motivasi menjaga kelangsungan hidup) diantaranya adalah motif rasa lapar, motif rasa haus, motif sekresi, motif tidur dan istirahat, motif bernapas, dan motif menjaga keturunan.

Tujuan motivasi naluriah ini adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan juga kelestarian spesies manusia. Dengan motivasi ini pula, manusia mampu menyadari kekurangannya dan mengingat nikmat Allah atas dirinya. Dengan munculnya motivasi dalam dirinya dan juga muncul pendorong untuk pemuasannya di luar lingkungannya adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT.

Dinamakan motivasi kognitif untuk membedakannya dari motivasi naluriah. Motivasi kognitif ini tidak berkaitan dengan dasar-dasar biologis dalam diri manusia. Ia adalah kebutuhan yang dipelajari manusia dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Kebutuhan untuk dihargai adalah kebutuhan kejiwaan dan tidak ada hubungannya dengan organ tubuh. Contoh-contoh motif kognitif yaitu motif psikis, motif sosial, dan motif spiritual.

Tujuan dari motivasi kognitif adalah untuk menjaga diri dan mengembangkan kemampuannya. Dengan memenuhi dan memuaskannya, maka terealisasi keseimbangan kejiwaan. Berlawanan arah dengan keseimbangan fisik dan metabolisme tubuh yang terealisasi bila manusia mampu memenuhi kebutuhan atau motif naluriah instingtifnya.⁸

⁵ Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 73.

⁶ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Depok: Gema Insani, 2006), h. 657.

⁷ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Depok: Gema Insani, 2006), h. 658.

⁸ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Depok: Gema Insani, 2006), h. 680.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial”, bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi karena biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis.⁹ Motivasi biogenetis merupakan motivasi yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, dengan kata lain kebutuhan jasmani sebagai makhluk hidup. Motivasi ini adalah asli dari dalam tubuh manusia serta berkembang dengan sendirinya. Contohnya rasa lapar, haus, sakit, seksual, dan sebagainya.

Motivasi sosiogenetis merupakan dorongan yang ada hubungannya dengan individu lain dalam masyarakat. Motivasi ini sangat bergantung dengan lingkungan individu tersebut. Contohnya yaitu dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi teogenetis berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Seperti melakukan berbagai kegiatan ibadah dan berusaha merealisasikan norma-norma agama yang diyakininya dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang seperti ini memerlukan interaksi dengan Tuhannya agar mereka menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam. Contohnya melakukan segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Agama dan Tuhannya.

2. Jilbab

Secara etimologis, kata jilbab berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya *jalaabiib*, termuat dalam Al-Quran surat *Al-Ahzaab* ayat 59. Kata ini menurut Imam Ar-Razi, berasal dari akar kata verbal *jalaba-yajlubu-jalban* yang berarti mendatangkan, membawa, membuat gaduh, menarik, dan menghimpun.¹⁰ Bagi masyarakat pada umumnya, jilbab itu seperti selendang untuk menutupi kepala, rambut, dan dada.

Pengertian jilbab menurut beberapa pakar bahasa (penyusun kamus) dan *mufassir* (plus penerjemah al-Quran) sangat beraneka ragam. Karena itu, di sini perlu juga dikutip sebagian pandangan mereka tentang pengertian jilbab. Menurut Tim Penyusun Pustaka Azet mengartikan jilbab adalah kerudung, cadar, hijab, selendang, pakaian lebar yang menutupi kepala, punggung, dan dada.¹¹ Sedangkan menurut Imam Raghīb, ahli kamus Al-

⁹ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h. 199.

¹⁰ Mohammad Asmawi, *Islam Sensual Membedah Fenomena Jilbab Trendi* (Yogyakarta: Darussalam, 2003), h. 88.

¹¹ Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikom Islam*, Volume 1, (Jakarta: PT. Penerbit Puntazet Perkasa, 1988), h. 286-287.

Quran, mengartikan jilbab adalah pakaian longgar yang terdiri dari baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali wajah dan telapak tangan.¹²

Arti jilbab menurut *mufassir* dan penerjemah al-Quran: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran “*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya*”. Arti jilbab dijelaskan dalam catatan kaki, adalah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, muka, dan wajah.¹³ Sedangkan menurut H.B. Yasin “*Hendaklah mereka menutup tubuhnya dengan baju jilbab*”. arti baju jilbab dalam catatan kaki adalah baju kurung yang menutup kepala, muka, dan dada.¹⁴

Keanekaragaman arti dan pengertian jilbab di atas menunjukkan bahwa tidak ada padanan kata yang tepat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara benar sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam bahasa aslinya, sehingga sebagian besar *mufassir* dan penerjemah tetap saja menggunakan kata jilbab seraya memberikan catatan kaki atau kalimat tambahan “dalam kurung” sebagai interpretasi.¹⁵

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka diperoleh informasi mengenai “Motivasi pemakaian jilbab pada mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang baru berjilbab semenjak memasuki kampus UNJ”. Perlu diketahui bahwa data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan dari bulan April-Mei 2016. Dimana peneliti mengambil tiga sampel informan pada setiap fakultas yang berada di Universitas Negeri Jakarta, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), dan Fakultas Ekonomi (FE). Jadi jumlah informan yang peneliti wawancara yaitu 21 mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang baru berjilbab.

Adapun instrumen pertanyaan yang diajukan kepada informan yaitu terdiri dari 13 pertanyaan dengan 4 indikator, yaitu indikator motivasi secara teologis, motivasi sosiologis, motivasi biologis, dan motivasi psikologis. Dimana dari instrumen pertanyaan tersebut dapat diketahui tentang apa sebenarnya tipologi motivasi mahasiswi UNJ dalam memutuskan untuk memakai jilbab.

¹² Imam Raghīb, *Al-Mufradat fī Gharrīb Al-Qurān* (Kairo: Al-Baab Al-Halabi, 1997), h. 366.

¹³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 1982/1983, h. 678.

¹⁴ H.B. Jassin, *Bacaan Mulia* (Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942, 1982), h. 588.

¹⁵ Mohammad Asmawi, *Islam Sensual Membedah Fenomena Jilbab Trendi* (Yogyakarta: Darussalam, 2003), h. 93.

Untuk mengetahui tentang tipologi motivasi mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab serta mengetahui faktor motivasi mana yang paling mendominasi dari 4 faktor motivasi, antara teologis, sosiologis, biologis, dan psikologis. Maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menelusuri 4 faktor tersebut dengan cara mengkategorikan alasan yang mereka ungkapkan saat wawancara. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengamatan terhadap informan. Tipologi motivasi pemakaian jilbab mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1: Tipologi Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam UNJ

NO	PSIKOLOGIS	SOSIOLOGIS	TEOLOGIS	BIOLOGIS
1	Kesadaran diri sendiri	Pengaruh lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta	Jilbab itu kewajiban seorang muslimah	Melindungi diri
2	Merasa nyaman dengan memakai jilbab	Pengaruh lingkungan keluarga	Karena memahami sebuah hadits tentang jilbab	-
3	Merasa malu jika tidak memakai jilbab	Pengaruh lingkungan lainnya (Teman dan kekasih)	Karena memahami salah satu ayat al-Qur'an tentang jilbab	-
Jumlah	15 informan	14 informan	8 informan	1 informan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas, ditemukan bahwa motivasi psikologis ini adalah motivasi yang paling dominan dalam memakai jilbab. Dari 21 informan, yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasan mereka dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 15 informan, walaupun dengan alasan yang berbeda. Kemudian diposisi kedua yaitu motivasi sosiologis dengan 14 informan, dengan alasan yang berbeda. Selanjutnya di posisi ketiga yaitu motivasi teologis, dengan 8 informan, dengan alasan yang berbeda. Terakhir yaitu motivasi biologis, dengan jumlah informan 1 saja yang menjadikan motivasi biologis sebagai motivasinya dalam memakai jilbab.

1. Motivasi Psikologis

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa motivasi psikologis ini adalah alasan yang paling dominan dalam memakai jilbab. Dari 21 informan, yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasan mereka dalam memakai jilbab yaitu

berjumlah 15 informan. Itu artinya bahwa mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang baru berjilbab memang murni akan panggilan hatinya untuk memakai jilbab.

Terlepas dari itu, bahwa sebelum mereka menemukan kesadaran diri dalam memakai jilbab tentunya mereka tidak lepas dari tahap-tahap perjalanan dalam berhijrah untuk memakai jilbab. Mulai dari bagaimana motivasi psikologis itu muncul, proses terbentuknya motivasi, hingga akhirnya motivasi tersebut mampu membuat informan bertahan dalam memakai jilbabnya. Tentunya setiap informan memiliki proses dan cerita yang berbeda-beda dalam membulatkan tekadnya untuk memakai jilbab.

Dari 15 informan yang menjawab bahwa alasannya memakai jilbab termasuk dalam motivasi psikologis, ditemukan bahwa terdapat 3 macam alasan yang berbeda. Yakni motivasi psikologis yang bersifat atas kesadaran diri sendiri, motivasi psikologis karena rasa nyaman memakai jilbab, dan motivasi psikologis karena ada rasa malu jika tidak memakai jilbab.

2. Motivasi Sosiologis

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa motivasi sosiologis ini adalah alasan yang dominan ke-2 setelah psikologis dalam motivasi memakai jilbab. Dari 21 informan, yang menjadikan motivasi sosiologis sebagai alasan mereka dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 14 informan, hanya beda satu dengan motivasi psikologis. Itu artinya bahwa lingkungan sekitar mereka khususnya lingkungan kampus UNJ sangat mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta ini sangat kental dengan budaya Islamnya. Selain UNJ mempunyai program studi Ilmu Agama Islam serta mewajibkan mahasiswanya yang beragama Islam untuk mengambil MKU Pendidikan Agama Islam, di UNJ juga mempunyai banyak organisasi Islam yang mewarnai corak keberagaman di UNJ. Hal ini bisa kita lihat juga dari alasan-alasan yang dikemukakan oleh informan yang beralasan motivasi psikologis, bahwa untuk mencapai motivasi psikologis mereka melewati berbagai pengaruh lingkungan (sosiologis) baik dari kampus maupun keluarga.

Dari 14 informan yang menjawab bahwa alasannya memakai jilbab termasuk dalam motivasi sosiologis, ditemukan bahwa terdapat 3 macam alasan yang berbeda. Yakni motivasi sosiologis yang bersifat atas pengaruh lingkungan kampus UNJ, pengaruh lingkungan keluarga, dan pengaruh lainnya yaitu teman dan pacar/ kekasih.

3. Motivasi Teologis

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa motivasi teologis ini adalah alasan yang dominan ke-3 setelah sosiologis dalam motivasi memakai jilbab. Dari 21 informan, yang menjadikan motivasi teologis sebagai alasan mereka dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 8 informan. Itu artinya bahwa mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang baru berjilbab memang sebagian besar telah menyadari akan kewajiban sebagai muslimah dalam memakai jilbab.

Dalam analisis yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara kepada para informan, ditemukan bahwa para muslimah Universitas Negeri Jakarta ini sebelum sampai pada motivasi teologis, mereka tentunya mempunyai proses dan cerita tersendiri. Untuk mencapai motivasi ini mereka tentunya tak lepas dari pengaruh lingkungannya. Sebagian dari mereka juga aktif dalam kegiatan organisasi Islam baik organisasi internal maupun eksternal.

Dari 8 informan yang menjawab bahwa alasannya memakai jilbab termasuk dalam motivasi teologis, ditemukan bahwa terdapat 3 macam alasan yang berbeda. Yakni motivasi teologis yang beralasan karena jilbab itu adalah kewajiban muslimah, ada yang beralasan karena mengetahui salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan jilbab, dan ada yang beralasan karena mengetahui dan mengerti tentang kandungan ayat Al-Qur'an tentang jilbab ataupun menutup aurat.

4. Motivasi Biologis

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa motivasi biologis ini adalah motivasi yang paling rendah diantara ke tiga faktor motivasi yang lain, yakni motivasi psikologis, motivasi sosiologis, dan motivasi teologis. Dari 21 informan, yang menjadikan motivasi biologis sebagai alasan mereka dalam memakai jilbab yaitu hanya berjumlah 1 informan saja. Sangat jauh berbeda jumlahnya dibandingkan motivasi-motivasi yang lain. Seperti psikologis berjumlah 15 informan, sosiologis berjumlah 14 informan, dan teologis berjumlah 8 informan.

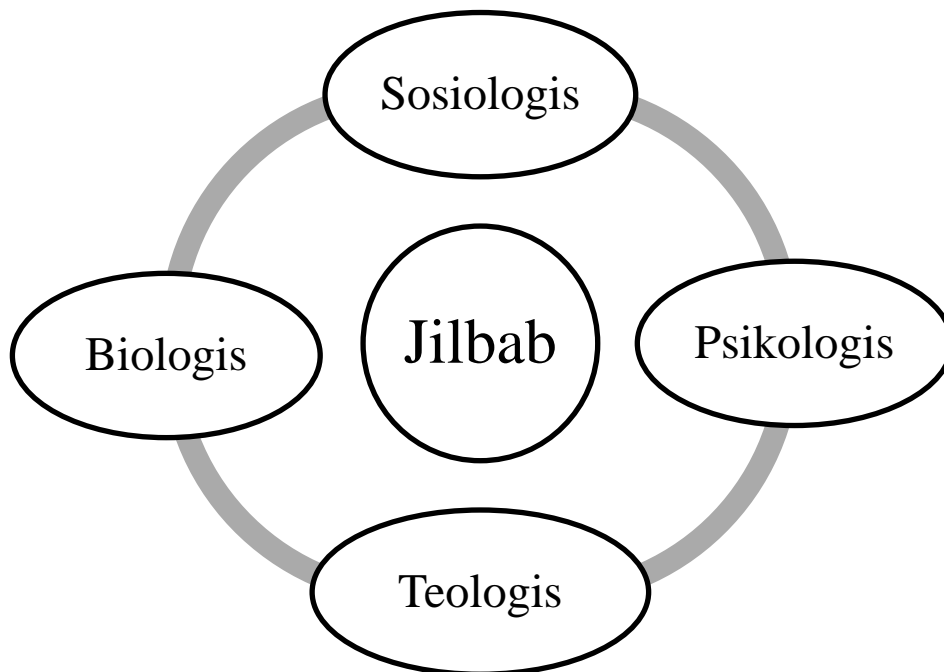
Satu-satunya informan yang mempunyai alasan motivasi biologis dalam memakai jilbab yaitu Mifta Putri Apriyani (Mahasiswi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, niat awal Mifta berjilbab adalah untuk melindungi diri. Karena mengingat jarak antara kampus Universitas Negeri Jakarta dengan rumahnya di Cibubur sangat jauh, apalagi Mifta ini menggunakan jasa

transportasi umum, jadi keamanannya sangat rendah. Namun seiring berjalannya waktu, menurut Mifta niat yang awalnya untuk melindungi diri kini telah berubah, kini Mifta sadar bahwa berjilbab adalah kewajibannya sebagai seorang muslimah.

Menurut Mifta, bahwa lingkungan fakultasnya, yaitu FMIPA sangat memperkuat dirinya untuk istiqomah dalam memakai jilbab. sehingga, dirinya mengatakan bahwa yang membuat dirinya bertahan dalam memakai jilbab yaitu karena pengetahuannya tentang hukum memakai jilbab bagi muslimah.¹⁶ Jadi, jelas bahwa yang niat awalnya dalam memakai jilbab yaitu termasuk ke dalam motivasi biologis, namun seiring berjalannya waktu niat itu berubah menjadi niat yang masuk ke dalam kategori motivasi teologis dan sosiologis. Bahkan tidak menutup kemungkinan berubah menjadi motivasi psikologis.

Dengan melihat pemaparan ke empat faktor motivasi di atas, yaitu motivasi psikologis, sosiologis, teologis, dan biologis, peneliti menganalisis bahwa ke empat faktor motivasi tersebut tak kan pernah lepas dari pengaruh lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta yang sangat kental dengan budaya Islamnya dan corak Islam di kampus UNJ pun sangat beragam. Sehingga walaupun alasan utamanya itu psikologis, pasti itu semua tidak akan pernah lepas dari proses yang ada di lingkungannya. Hal ini bisa kita lihat dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar sangat mempengaruhinya untuk berjilbab. Hal tersebut bisa dilihat dari bagan berikut ini:

Bagan 1. Keterkaitan Antara Motivasi Psikologis, Sosiologis, Teologis, dan Biologis



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2016

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mifta Putri Apriyani (mahasiswi FMIPA/ informan), pada Senin 9 Mei 2016, pukul 16.00 WIB, di HUMAS UNJ.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor- faktor yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab beranekaragam, baik secara psikologis, sosiologis, teologis, maupun biologis. Maka dari itu dapat ditemukan bahwa berikut ini adalah tipologi motivasi pemakaian jilbab pada mahasiswi Islam UNJ:

- a. Motivasi psikologis adalah motivasi yang paling dominan. Dari 21 informan yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 15 informan.
- b. Motivasi sosiologis adalah motivasi yang ke dua setelah motivasi psikologis. Dari 21 informan yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 14 informan.
- c. Motivasi teologis berada di urutan ke tiga setelah motivasi psikologis dan sosiologis. Dari 21 informan yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 8 informan.
- d. Terakhir yang paling rendah yaitu motivasi biologis, hanya 1 informan yang menjadikan motivasi biologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab.

Adapun jika ditinjau dari jenis motivasi pemakaian jilbab pada mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi kognitif adalah jenis motivasi yang paling dominan. Dari 21 informan, yang jawabannya mengarah pada motivasi kognitif yaitu berjumlah 20 informan.
- b. Sedangkan motivasi naluriah, hanya 1 informan saja yang jawabannya mengarah pada motivasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari tipologi motivasi mahasiswi Islam UNJ dalam memakai jilbab, maka motivasi psikologis lah yang paling dominan. Sedangkan jika ditinjau dari jenis motivasi mahasiswi Islam UNJ dalam memakai jilbab, maka jenis motivasi kognitiflah yang paling unggul.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, cetakan ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmawi, Mohammad, *Islam Sensual Membedah Fenomena Jilbab Trendi* Yogyakarta: Darussalam, 2003.
- Imam Raghīb, *Al-Mufradat fī Gharrīb Al-Quraan*, Kairo: Al-Baab Al-Halabi, 1997.
- Iskandar, Arief B, *Jilbab Syar'i*, Jakarta: Khilafah Press, 2013.

- Jassin, H.B., *Bacaan Mulia*, Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942, 1982.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Taufiq, Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Depok: Gema Insani, 2006.
- Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikom Islam*, Volume 1, Jakarta: PT. Penerbit Puntazet Perkasa, 1988.
- Budiarti, Atik Catur, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, Surabaya: Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Sidiq, Umar, *Kodifikasia: Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab*, Volume 6, No. 1, Tahun 2012, h. 167.